

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bau badan merupakan permasalahan yang kerap dijumpai di ruang publik, termasuk pada moda transportasi umum. Kondisi ini menjadi semakin relevan seiring dengan tingginya mobilitas masyarakat di kawasan Jabodetabek yang tercermin dari terus meningkatnya jumlah pengguna *Commuter Line*. Berdasarkan data KAI, menunjukkan *Commuter Line* Jabodetabek melayani 86.865.947 perjalanan penumpang pada kuartal pertama 2026, dengan rata-rata hampir 1,1 juta masyarakat setiap hari memanfaatkan KRL sebagai moda transportasi utama untuk menunjang aktivitas hariannya (Pradana, 2026). Tingginya volume penumpang, memaksa penumpang berdesakan. Disamping itu, ruang gerbong yang terbatas membuat aroma keringat lebih mudah dirasakan oleh penumpang lain. Dampak bau badan tidak hanya memengaruhi kenyamanan penumpang lain, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri individu yang mengalaminya (Afriyansyah et al., 2023, hlm. 89). Adapun fenomena ini didukung oleh cuaca panas urban Jakarta suhunya 26°-30° C (BMKG, 2026), yang memicu produksi keringat berlebih dan timbul potensi bau badan (Haerani et al., 2023, h.2).

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, deodoran atau antiperspiran menjadi solusi umum, disamping membersihkan diri dengan sabun (Rezaldi et al., 2024, h.50). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kantor *Worldpanel* pada tahun 2019, sekitar 64,2% penduduk Indonesia menggunakan deodoran. Namun, deodoran konvensional mayoritas mengandalkan bahan kimia sintetis yang beresiko pada kesehatan dan kerusakan lingkungan (Afriyansyah et al., 2023, h.90). Studi oleh Darbre (2005), menyatakan kandungan zat *aluminium klorohidrat* dan *zirconium* pada deodorant dapat mengakibatkan ketidakstabilan gen pada jaringan payudara yang memicu sel kanker (h.1912-1919). Sementara paraben dan pewangi sintetis juga dapat menyebabkan dermatitis kontak pada kulit sensitif (Fajri et al.,

2019, h.1). Selain itu, botol kemasan deodoran yang berbahan plastik dapat mencemari lingkungan.

Sebagai alternatifnya, tawas yang berasal dari mineral alami bumi, mengandung sifat astringen dan antibakterinya berfungsi dalam mengurangi produksi keringat dan menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab bau badan (Paigude, 2023, h.457). Senyawa *potassium aluminium sulfat*nya juga bersifat lebih stabil, menjadikannya opsi karena lebih aman, terjangkau dan ramah lingkungan (Harianja et al., 2025, h.105). Sayangnya, preferensi masyarakat terhadap produk tradisional telah tergeser akibat pengaruh tren, urbanisasi serta pemasaran produk modern yang agresif dan bervariasi dipasaran (Salsabila & Hana, 2023, h.239). Disisi lain, informasi yang memuat tentang tawas dianggap kurang beragam. Adapun literatur yang membahas topik mengenai tawas lebih banyak berasal dari studi ilmiah dengan bahasa yang kompleks, sehingga sulit untuk dipahami. Maka dari itu, keberagaman media informasi yang lebih komunikatif dan mudah diakses oleh masyarakat awam diperlukan.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong tingginya intensitas penggunaan media sosial dan konsumsi konten visual, yang kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Rainer, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian informasi kepada generasi muda perlu disesuaikan dengan cara mereka menerima informasi, yakni visual, cepat, dan atraktif. Selain itu, tingginya mobilitas pengguna KRL juga menuntut adanya media informasi yang dapat diakses secara praktis dan efisien. Menurut Mayer (2009), manusia memproses informasi melalui dua saluran kognitif yang terpisah, melalui mata (visual) dan telinga (narasi atau suara) (h. 64). Pendekatan pembelajaran multimedia, seperti video, dapat meningkatkan retensi pesan dan pemahaman audiens secara signifikan dibandingkan media teks atau gambar statis (h.31-35). Dengan begitu, video animasi bergerak didasarkan pada kemampuannya dianggap dapat memberikan stimulus kepada penerima pesan untuk memfokuskan perhatiannya pada materi (Djamarah et al., 2013). Maka dari itu, video *motion graphic* dipilih sebagai salah satu media potensial untuk penyampaian informasi.

Berdasarkan sejumlah studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bergerak memberikan dampak positif dalam penyampaian informasi edukatif. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik merancang informasi multimedia untuk didistribusikan kepada penumpang di transportasi umum. Oleh karena itu, perancangan *motion graphic* ini bertujuan untuk melestarikan penggunaan tawas dan mengedukasi masyarakat akan manfaatnya, serta meningkatkan kepedulian masyarakat pada kebersihan tubuh. Terutama ketika berada di lingkup KRL, sehingga diharapkan dapat mengurangi isu bau badan dan meningkatkan kenyamanan penumpang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan tawas sebagai antiperspiran alami dalam mengatasi bau badan yang umum terjadi di lingkungan KRL, yang berdampak pada menurunnya kenyamanan penumpang.
2. Kurangnya variasi media informasi yang tersedia terkait tawas, yang mana kebanyakan berasal dari studi jurnal ilmiah dengan penggunaan bahasa yang kompleks sehingga sulit dipahami dan kurang menjangkau target.

Oleh karena itu, berdasarkan rangkuman rumusan masalah tersebut maka pertanyaan yang penulis ajukan pada proses perancangan dan menjadi acuan dalam mengembangkan solusi yaitu: “Bagaimana merancang video *motion graphic* mengenai pemanfaatan tawas sebagai antiperspiran alami bagi penumpang krl?”

1.3 Batasan Masalah

Perancangan video motion grafik mengenai pemanfaatan tawas sebagai antiperspiran alami bagi penumpang krl ini ditujukan kepada pria dan wanita dengan rentang umur 25—30 tahun, dengan SES B-C dan berdomisili di Jabodetabek yang kesehariannya menggunakan transportasi umum untuk bepergian. Ruang lingkup perancangan berfokus pada video edukasi yang

memberikan pemahaman informatif akan manfaat dan penggunaan tawas sebagai antiperspiran alami.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tujuan dari tugas akhir ini adalah membuat perancangan video *motion graphic* mengenai pemanfaatan tawas sebagai antiperspiran alami bagi penumpang krl.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dalam menyusun tugas akhir ini, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat yang semaksimal mungkin. Adapun manfaat tersebut dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat perancangan ini adalah sebagai media informasi yang mengkaji khasiat, manfaat dan kegunaan tawas, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang alternatif alami dalam menjaga kesegaran tubuh. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual khususnya dalam mengembangkan media informasi yang membahas materi perawatan kulit, khususnya mengenai penggunaan tawas, serta dapat menjadi referensi untuk perancangan selanjutnya yang memiliki fokus yang serupa.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat perancangan ini adalah sebagai referensi bagi dosen dan peneliti lain terkait pilar informasi Desain Komunikasi Visual (DKV), terutama dalam perancangan media informasi berupa video *motion graphic*. Perancangan ini bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya yang tertarik dalam merancang video *motion graphic* sebagai media informasi yang mengangkat topik mengenai pemanfaatan tawas maupun ranah informasi yang serupa. Selain itu, perancangan ini dapat menjadi suatu dokumen arsip universitas terkait pelaksanaan Tugas Akhir di bidang Desain Komunikasi Visual.